

**PERAN DEWAN MASYAYIKH DALAM PROSES
KOMUNIKASI
DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH SUMENEP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh :

WIDAAD NAUFAL

07210012

Pembimbing :

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil

19600905 198603 1 006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN. 02/DD/PP.00.9/976/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN DEWAN MASYAYIKH DALAM PROSES KOMUNIKASI
DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH SUMENEP**

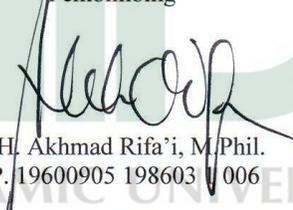
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Widaad Naufal
Nomor Induk Mahasiswa : 07210012
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 28 Juni 2011
Nilai Munaqasyah : A / B (Delapan Puluh Delapan)

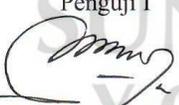
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

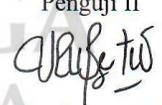
Pembimbing


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji I


Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP. 19661209 199403 1 001

Penguji II


Dra. Hj. Evi Septiani TH, M. Si.
NIP. 19640923 1992203 2 001

Yogyakarta, 7 Juli 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 19561123 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Widaad Naufal
NIM : 07210012
Judul Skripsi : Peran Dewan Masyayikh Dalam Proses Komunikasi Di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2011
Dosen Pembimbing

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil
NIP. 19600905 198603 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Widaad Naufal
NIM : 07210012
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Dewan Masyayikh Dalam Proses Komunikasi Di PP. Annuqayah Sumenep adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 01 Juni 2011

Yang menyatakan,



Widaad Naufal
07210012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Air Mata malamku Keluarga Tersayang;

Mama dan Warqah

Tak ada kata yang dapat aku berikan atas segala cinta, do'a, dan air mata yang selalu kalian berikan padaku selain

Terimakasih dan syukurku atas ni'mat Allah yang Indah

untuk sahabat-sahabatku di Bongkar, dan Rhapsody PSM

Ayu Farcha "thank you So much for anythings"

dan semua teman-teman KPI '07



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوَلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹

(Qs. Annisa':59)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ QS. Annisa' (4): 59.

KATA PENGANTAR



Syukur yang tak terbatas dihaturkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang menciptakan semua makhluknya dengan penuh kesempurnaan, sehingga dengan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, penulis dapat mereguk manisnya iman. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang kemuliaannya akan senantiasa menghiasi sejarah peradaban.

Berkat segala usaha, do'a, kerja keras dan air mata akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini, dan dalam kesempatan ini jugalah setulus hati penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani, TH. M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil, "Terimakasih atas segala waktu, tenaga serta kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini disela-sela kesibukan bapak yang sangat padat".
5. Bapak Saptoni, S.Ag, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik. "Terimakasih atas segala masukannya yang membangun". Dan terimakasih

yang tak terhitung juga, pada seluruh jajaran Dosen Fakultas tercinta atas pengetahuan dan kasih sayang yang tucurah.

6. Jajaran Pengurus TU dan Pegawai Fakultas Dakwah; Ibu Dewi, Ibu Ratna, Pak Amir, Pak Komet, Pak Miskidi, dan Pak Rusdi.
7. Lautan terimakasih untuk Mama tercinta “Terimakasih atas kasih sayang, do’a, air mata, harta, tenaga, dan waktu yang selalu tucurah setiap saat, dan selalu menguatkan ananda dalam menapaki cobaan hidup”.
8. Spesial Terimakasih juga untuk Keluarga di rumah; Mama Anis, Waraqah, Ilyas, Khuwailid dan Aldy terlebih untuk My Lovely Butterfly “Terimakasih atas segala Senyum, Keceriaan dan kebahagiaan yang selalu kalian beri”.
9. Teman-temanku di Wisma Ana, terimakasih untuk segala cerita dan gossip yang penuh tawa dan canda, terimakasih telah menemani hari-hari sepi di Kost yang sangat indah “Terimakasih untuk Uus dan Paijo (meme) atas fasilitas motor dan juga tongkrongan kamarnya untuk nopi dan mum, Mimin, Tsulus terimakasih atas segala pernak-pernik koreanya, terimakasih juga untuk Uha, May dan Iswa”.
10. Temen-temen KPI angkatan 2007; Ayu, Chifa, Kholis, Lala, Linda, Rani, Wiwik, Twin’S Bayu dan lainnya.
11. Sahabat-sahabat PMII Jogja, Korp. Bongkar, GerGeT, Teman-teman BEM-J Dakwah UIN SuKa, Teman-teman di Forum Komunikasi Mahasiswa KPI se-Indonesia, Rekan-rekan KKN angkatan 70 UIN, PSM Gita Savana khususnya Untuk Rhapsody, Al-Mizan, KORDISKA, Teman-teman di IAA

Jogja, dan FSKMMJ “Terimakasih atas semua perjuangan dan perdamaian bersama kalian”.

12. Kepada *Annuqayahku* sebagai tempat penulis hidup dan bernaung, “Terimakasih Untuk Ammi Hanif, Mbah Warits, Mbah Basyir, dan Mbah Muqsith atas segala bimbingan, pengetahuan, waktu dan tenaganya dalam proses penyelesaian skripsi ini”.
13. Terimakasih juga untuk semua pihak yang selalu *mensupport* dan memberi dukungan, namun tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 01 Juni 2011

Penulis

Widaad Naufal
07210012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK
PERAN DEWAN MASYAYIKH DALAM PROSES KOMUNIKASI
DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH SUMENEP

Kyai yang dapat disebut sebagai salah satu elite lokal merupakan pemimpin tradisional, sosok pemimpin yang kiprahnya selalu mengundang perhatian serta kajian yang menarik. Bahkan, oleh banyak orang Kyai diyakini memiliki “otoritas kebenaran” yang sangat besar. Otoritas kebenaran yang diperoleh kyai adalah hasil *Charismatic authority* atau peran kharismatik yang menyebabkan kyai mempunyai otoritas tunggal ditengah-tengah masyarakat. Disamping itu, kyai mempunyai status sakral, sehingga pelecehan atau bentuk “ketidak hormatan” terhadap kyai merupakan sesuatu yang dilarang. Ketaatan mutlak sebagai sikap *sami’na wa atha’na* (mendengar dan mengimaminya dengan penuh ketaatan) yang diberikan santri dan masyarakat, menyebabkan komunikasi yang disampaikannya menjadi hal yang tak terbantahkan. Oleh karena Kyai memiliki peran kharimatis maka perlu melihat bagaimana proses komunikasi yang dilancarkan Dewan Masyayikh Annuqayah serta aspek yang digunakan dalam proses komunikasinya. Dimana sebagai lembaga tertinggi kepesantrenan, otomatis Dewan Masyayaikh juga seringkali berperan sebagai komunikator yang menempati posisi urgen dari keberhasilan sebuah komunikasi.

Dengan pertimbangan inilah penulis sebagai Mahasiswi Fakultas Dakwah tertarik untuk mengangkat Peranan Dewan Masyayikh (Kyai) dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah Sebagai objek kajiannya, hal itu dilakukan sebagai upaya mengetahui bagaimana Peran Dewan Masyayikh dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk membahas secara detail Peranan Dewan Masyayikh dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah. Subyek dari penelitian ini Dewan Masyayikh, Pengurus Harian Annuqayah, Informan. Metode yang dipakai adalah metode interview, wawancara ini dilakukan pada Dewan Masyayikh, Pengurus Harian, dan Informan (Keluarga Dewan Masyayikh). Metode Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung selama kurang lebih dua bulan. Dokumentasi digunakan pada pengumpulan data yang mengacu pada peranan Dewan Masyayikh di Pesantren serta kebijakan-kebijakan yang pernah ditetapkan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: Dewan Masyayikh sebagai lembaga tertinggi dipesantren memiliki peran sentral diantaranya; sebagai pemegang posisi kunci, yaitu lembaga tertinggi yang mengemban semua kewenangan terkait pesantren seperti manajemen pesantren, pendidikan, hubungan kerjasama, pengelolaan aset, dan lain-lain. Khususnya pada hal yang bersifat prinsip dan juga Teknis. Pola komunikasinya bersifat *instruktif-konsultatif*. Sehingga dalam berkomunikasi Dewan Masyayikh selalu memanfaatkan media primer dan sekunder yang ada dilingkungannya. Namun begitu Dewan Masyayikh tetap dapat berkomunikasi secara efektif yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dilapangan.

DAFTAR ISI

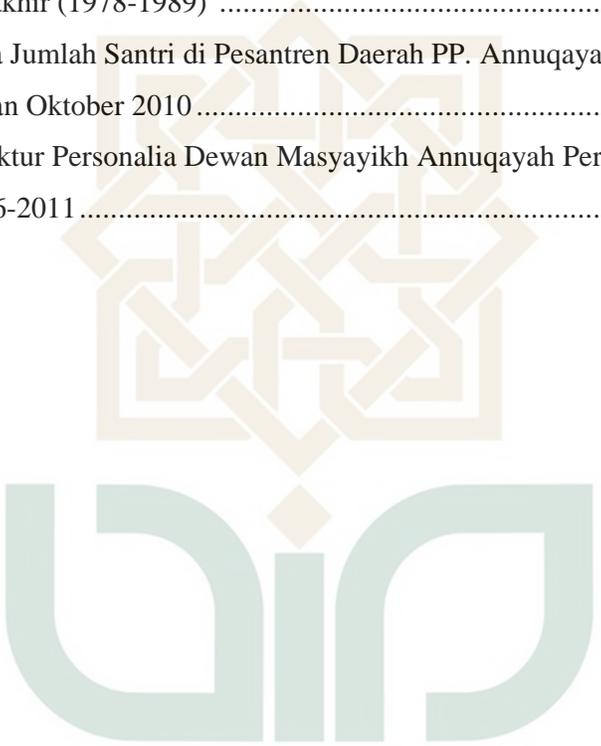
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	10
H. Metode Penelitian	37
I. Sisitematika Pembahasan	41
BAB II : DEWAN MASYAYIKH PP. ANNUQAYAH	43
A. Sekilas Tentang PP. Annuqayah	43
1. Profil PP. Annuqayah Sumenep	43
2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren	45
B. Sekilas Tentang Dewan Masyayikh	51
1. Profil Dewan Masyayikh Annuqayah	51
2. Struktur Dan Personalia Pengurus Pondok	

Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura	55
C. Struktur Organisasi Pengelola	56
1. Pondok Pesantren Annuqayah (PPA)	57
2. Biro-biro	58
BAB III : PERANAN DEWAN MASYAYIKH DALAM PROSES	
KOMUNIKASI	60
A. Peran Dewan Masyayikh Di Pesantren.....	63
B. Proses Komunikasi Dewan Masyayikh	74
C. Dewan Masyayikh Sebagai Komunikator Di Pesantren.....	80
BAB IV : PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	88
C. Kata Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Daerah Pondok Pesantren Annuqayah Dari Periode 1887-1978	48
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Santri Annuqayah Selama 10 Tahun Terakhir (1978-1989)	49
Tabel 3. Data Jumlah Santri di Pesantren Daerah PP. Annuqayah Pencacahan Bulan Oktober 2010.....	50
Tabel 4. Struktur Personalia Dewan Masyayikh Annuqayah Periode 2006-2011.....	52



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Peran Dewan Masyayikh Dalam Proses Komunikasi Di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep”. Berkaitan dengan judul ini, guna menghindari adanya pembahasan yang tumpang tindih (*overlapping*) dan adanya kesalahpahaman interpretasi, maka penulis merasa perlu memberikan pembatasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Peran dalam pengertiannya secara etimologis berarti pelaku,¹ orang yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.² Dapat juga diartikan sebagai proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.³

Peran yang dimaksud di sini adalah orang yang membawa komunikasi atau orang yang melakukan komunikasi (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dalam hal ini, peran adalah yang dilakukan Dewan Masyayikh (Kyai) sebagai salah satu elite lokal di daerahnya dalam proses komunikasi kepada Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah terkait dengan membantu dalam proses sosialisasi kebijakan pesantren, menjembatani

¹ Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 585.

² Hartini & G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 296.

³ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm.10.

berbagai perbedaan dalam hubungannya dengan kebijakan, menyetujui kebijakan yang dibuat pengurus ataupun meminta evaluasi terhadap kebijakan yang sudah atau belum berjalan.

2. Proses Komunikasi

Proses diartikan dengan tahapan-tahapan dalam suatu proses; jalannya; bekerjanya.⁴

Komunikasi menurut Anwar Arifin, merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai ilmu dan komunikasi sebagai kiat atau keterampilan.⁵ Sedangkan menurut Gary Cronkhite, Komunikasi memiliki empat macam asumsi, yaitu: Komunikasi sebagai suatu proses, Komunikasi adalah pertukaran pesan, Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi dan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda.⁶

Peran Proses Komunikasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah jalannya proses komunikasi, penyampaian pesan, pikiran, gagasan, perasaan, atau proses mempengaruhi yang dilakukan oleh Dewan Masyayikh (*komunikator*) kepada Pengurus Harian Annuqayah (*komunikan*) dalam hal membantu proses sosialisasi kebijakan pesantren, menjembatani berbagai perbedaan dalam hubungannya dengan kebijakan, menyetujui kebijakan yang dibuat pengurus ataupun meminta evaluasi terhadap kebijakan yang sudah atau

⁴ *Ibid.*, hlm. 633.

⁵ Rendi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

7.

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

belum berjalan. Dengan didasarkan pada teori-teori komunikasi melalui media primer atau sekunder.

3. Pondok Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah (Annuqayah), untuk selanjutnya disingkat PP. Annuqayah. Kata “*Annuqayah*” dalam Bahasa Arab berarti: *kebersihan, kemurnian dan pilihan*. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat ringkasan pengenalan tentang 14 disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu arabiyah dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Dengan penamaan tersebut pendiri atau pengasuh PP. Annuqayah berharap (tafaul) agar santri/peserta didik PP. Annuqayah nanti dapat menguasai ilmu yang luas tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu arabiyah tetapi juga ilmu-ilmu umum.

PP. Annuqayah berada di desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, kabupaten paling timur di pulau Madura. Sedangkan letak Kecamatan Guluk-Guluk berada pada paling barat kecamatan yang ada di kabupaten Sumenep, berjarak sekitar 30 km dari kota Sumenep, berbatasan dengan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di Guluk-Guluk Sumenep Madura didirikan pada tahun 1887 oleh K.H. Moh. Syarqawi yang berasal dari Kudus Jawa tengah. Tepatnya di daerah Sucen, RT 1 RW 1, Kelurahan Kerjasan Kecamatan Kota Kudus, kira-kira 450 meter garis lurus ke arah utara dari makam Sunan Kudus. Beliau menikah dengan perempuan di wilayah barat Sumenep ini dan juga

menetap setelah belajar (mondok) di Tanah Suci Makkah al-Mukarramah. Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian yang berupaya untuk mengungkap dan mendiskripsikan tentang peran Dewan Masyayikh dalam proses komunikasinya di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep.

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah kegiatan yang hampir tidak mungkin dapat kita hindari. Kehadiran komunikasi sebagai media penyampai pesan memungkinkan interaksi diantara individu-individu. Seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat dalam bukunya, Watzlawick, Beavin dan Jacksonpun mengatakan “*We cannot not communicate!*” bahkan ketika diam, sebenarnya kita juga berkomunikasi. Begitu juga tatkala ada orang yang diwawancarai mengatakan “*no comment*” ia sebetulnya menyampaikan komentar.⁷

Komunikasi diartikan sebagai kegiatan individu dan kelompok untuk tukar menukar data, fakta dan ide. Sehingga komunikasi dapat berfungsi sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan, diskusi, pendidikan dan pembentukan karakter dan keterampilan yang perlu pada semua bidang kehidupan.

Dengan komunikasi manusia dapat mengepresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi dapat berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individu, akan menimbulkan frustrasi demoralisasi, aliensi dan

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 76.

penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, akan menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.⁸

Berdasarkan hal di atas, dapat dimengerti bahwa manusia memerlukan komunikasi. Secara umum, komunikasi dianggap sebagai suatu hal yang biasa, padahal sebelumnya komunikasi merupakan faktor yang sangat fundamental. Hal ini berlaku, baik mereka yang berada pada tingkat tinggi, maupun yang berada dalam tingkat rendah

Sebuah komunikasi akan berjalan bilamana memenuhi sedikitnya tiga komponen yaitu, sumber (komunikator), pesan dan sasaran (komunikan). Dan untuk menciptakan komunikasi efektif perlu adanya kesamaan psikologis antar sesama individu tersebut.

Kyai sebagai elite lokal merupakan sosok pemimpin lembaga tradisional, atau sebagai pemimpin informal. Karenanya sosok dan kiprah Kyai ditengah-tengah masyarakat selalu mengundang perhatian serta kajian yang menarik. Bahkan, Kyai oleh banyak orang diyakini mempunyai "otoritas kebenaran" yang sangat besar.

Peran kharismatik tersebut menyebabkan Kyai mempunyai otoritas tunggal di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan memiliki kekuasaan yang sangat kuat serta memiliki pengaruh yang besar dalam mengomando dan mengendalikan masyarakatnya. Di samping itu, Kyai mempunyai status yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

sakral, sehingga pelecehan atau bentuk “ketidakhormatan” terhadap sosok Kyai merupakan sesuatu yang dilarang. Bahkan, komunikasi yang di sampaikan menjadi hal yang tak terbantahkan, meski kadang sumber pesan yang di sampaikan Kyai itu nyatanya bukan benar-benar berasal atau bersumber dari Kyai, melainkan dari orang lain yang kemudian disampaikan kepada Kyai sebagai perantara penyampai pesan kepada orang lain.

Kyai yang notabene berperan sebagai komunikator, menempati posisi yang sangat urgen. Hal ini bisa dilihat dari pesan yang akan disampaikan pada orang lain. Bila komunikator tidak memahami siapa dirinya dan apa yang akan disampaikan pada orang lain maka komunikasinya tidak akan berjalan lancar. Dalam hal ini seorang Kyai memiliki *peran sentral* dilingkungannya yaitu *Pertama*, Sebagai elite lokal Kyai menjadi pemimpin tertinggi di dalam pesantren sehingga dia juga menjadi barometer dari suksesnya lembaga yang dibina, termasuk juga membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan manajemen pesantren (penentu kebijakan pesantren, Dewan Konsultan, membantu proses sosialisasi kebijakan pesantren, sebagai mediator berbagai perbedaan dalam hubungannya dengan kebijakan, ataupun meminta evaluasi terhadap kebijakan yang sudah atau belum berjalan), baik itu pendidikan, hubungan kerjasama, pengelolaan aset, dan lain-lain.

Kedua, Kyai seringkali berperan sebagai person (komunikator) yang membawa pesan dimana sebagai komunikator, Kyai juga memiliki kredibilitas

seorang komunikator yaitu kharisma atau dalam teori sosiologi Kyai adalah seorang pemimpin tradisional yang juga memiliki peran kharismatik.⁹

Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa dan menjadi kiblat pesantren di Sumenep. PP. Annuqayah adalah sebuah pesantren yang berbentuk federasi sehingga kepemimpinan di Annuqayah berbentuk kolektif. Komunikasi Dewan Masyayikh (Kyai) sebagai pemimpin tertinggi di pesantren menjadi hal yang sangat mendasar dan kompleks. Hal itu dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dan perpecahan. Karenanya, sangat dibutuhkan komunikasi yang efektif dan pembangunan tim yang solid. Untuk menunjang komunikasi yang efektif, perlu adanya kesamaan psikologis diantara masing-masing individu, serta dibutuhkan proses komunikasi yang baik dalam memadukan perbedaan berbagai persepsi dan pemikiran. Sebab sebagaimana yang telah kita ketahui, komunikasi yang buruk akan menimbulkan *miss understanding* (kesalahpahaman) bahkan akan memicu terjadinya perpecahan bagi pesantren yang berbentuk federal seperti ini.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis merasa perlu melihat lebih jauh tentang bagaimana proses komunikasi yang di perankan oleh Kyai kepada masyarakat pesantrennya, serta media apa yang digunakan didalam komunikasinya. Apakah benar mereka telah mampu adil dalam berkomunikasi, atau mereka hanya mengandalkan kekuatan kharismanya untuk kepentingan tertentu.

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 261.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari pemaparan latar belakang masalah tersebut maka penulis merasa perlu adanya rumusan masalah yang akan digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya, yaitu:

Bagaimana peran elite lokal (Kyai atau Dewan Masyayikh) dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui Peran Dewan Masyayikh (Kyai) dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, mempunyai kegunaan yang sangat penting, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan dan referensi yang berhubungan dengan proses komunikasi, khususnya mengenai peran komunikator dalam proses komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada para komunikator baik itu Kyai, pemimpin, elite lokal dalam meningkatkan komunikasi yang efektif di lingkungannya.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi tulisan, maka penulis menelaah penelitian terkait berbagai hal yang membahas tentang proses komunikasi, yaitu: *Bentuk dan Proses Komunikasi Pesantren di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru I, Majenang Cilacap*,¹⁰ yang diteliti oleh Misbahul Munir memaparkan tentang macam-macam Bentuk Dan Proses Komunikasi yang terjadi di PP. Pembangunan Miftahul Huda meliputi: Bentuk dan Proses Komunikasi Pengasuh dengan Masyarakat, Pengasuh dengan Wali Santri, Pengasuh dengan Santri, Pengurus dengan Santri, dan Pengasuh dengan Pengurus.

Dalam penelitian yang berjudul *Proses Komunikasi Telecenter e-Pabelan Dalam Dakwah Sosial*,¹¹ karya Ahmad Saefulloh memaparkan tentang proses komunikasi yang ada di Telecenter e-Pabelan meliputi tiga Proses, yaitu: Proses Komunikasi yang ditinjau dari Media Komunikasi, Proses Komunikasi yang ditinjau dari Komponen Komunikasi, dan Proses Komunikasi yang ditinjau dari Bentuk dan Model Komunikasi.

¹⁰ Misbahul Munir, *Bentuk dan Proses Komunikasi Pesantren di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru I, Majenang Cilacap*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹¹ Ahmad Saefulloh, *Proses Komunikasi Telecenter e-Pabelan Dalam Dakwah Sosial*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Pekerja Seks,¹² oleh Engkos Kosasih menyatakan bahwa, upaya untuk memaksimalkan pemberdayaan pekerja seks perlu kiranya dilakukan pendekatan komunikasi yang baik antara relawan dengan pekerja seks. Adapun pendekatan komunikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan teori AIDDA (*Attention, Interst, Desire, Decision, Action*), dan melibatkan peran komunikasi personal untuk menciptakan hubungan personal yang harmonis.

Skripsi yang lain yang ditulis Erni Porwaningsih dengan judul *Proses Komunikasi Acara Tafsir Qur'an di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Klaten*,¹³ menjelaskan bahwa Proses Komunikasi acara Tafsir Qur'an dapat berjalan lancar dibawah komunikator (da'i) yang memiliki lima Kredibilitas yaitu: Authority, Good Sense, Good Character, Good Will, dan Dinamisme. Sedangkan efek yang tercipta dari kelima kredibilitas tersebut dapat membuat materi tentang Tafsir Qur'an diterima oleh komunikan yang menimbulkan penambahan pengetahuan, perubahan pemahaman sampai pada perubahan perilaku.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas adalah, terletak pada obyek penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini lebih menekankan pada peran Dewan Masyayikh sebagai komunikator yang merupakan figur elite lokal terkait posisinya yang sentral sebagai Penentu, mediator, dan evaluator Kebijakan Pesantren dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah.

¹² Engkos Kosasih, *Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Pekerja Seks*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004-2005).

¹³ Erni Porwaningsih, *Proses Komunikasi Acara Tafsir Qur'an di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Klaten*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Elite Lokal

a. Definisi dan Tipologi Kyai

Kata *Kyai* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna yang agung dan keramat. Di Jawa, *Kyai* juga bisa digunakan untuk sebutan benda yang dikeramatkan seperti keris, tombak, dan benda lain. Gelar *Kyai* juga bisa diberikan kepada laki-laki lanjut usia, arif dan di hormati. Pengertian paling luas di Indonesia, sebutan *Kyai* dimaksudkan untuk pendiri pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan dirinya kepada Allah SWT. Dan menyebarkan serta memperdalam ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pesantren.¹⁴ Ia adalah *Uswatun Hasanah*, contoh dan teladan yang baik bagi seluruh perilaku, tindakan, perangai, dan tabiat pribadinya, bagi santri dan masyarakat di lingkungannya.

Zainal Fatah menerangkan bahwa, gelar *Kyai* berasal dari keluarga bangsawan yang tidak mau mempergunakan gelar kebangsawanannya. Mereka lalu menggantikannya dengan gelar *Kyai*. Namun dalam perkembangannya gelar *Kyai* diberikan kepada seseorang yang memiliki cakrawala pengetahuan agama yang luas,

¹⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimahasada Press, 1993), hlm. 2.

serta intelektual yang memberikan pelayanan dalam membina kehidupan masyarakat.¹⁵

Istilah Kyai hanya digunakan di Jawa, tepatnya Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sedang di daerah lain digunakan istilah *Ajengan* yaitu di Jawa Barat dan *Teuku* di Aceh, di Madura disebut *Mak Kyiae*, *Bindara*, atau *Nun* dengan arti yang kurang lebih sama.¹⁶ Di Lombok dan Sumatera Utara sebutan untuk Kyai adalah *Tuan Guru*.

Di Sumenep, Kyai dikenal dengan nama *Keyae*, *Bindara*, dan *Lora*, dengan sedikit perbedaan diantara ketiganya. Gelar *Keyae* dipakai untuk Kyai yang sudah menjadi pengasuh pondok pesantren atau sudah sepuh (paling tidak sudah menikah). Sedang *Bindara* adalah sebutan bagi putra Kyai, akan tetapi banyak digunakan untuk santri. Adapun *Lora* adalah nama yang diberikan khusus pada putera Kyai. Untuk istri atau puteri-puteri Kyai bisa disebut dengan *Nyae*, *Nyiae* atau *Ning*.

Seorang menjadi Kyai bukan hanya karena “*Ascribed Status*”.¹⁷ Yang berarti seseorang menjadi Kyai bukan hanya karena ayahnya adalah seorang Kyai. Akan tetapi lebih karena prestasi pribadi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur’an dan Al-Hadits, serta mampu hidup ditengah-tengah masyarakat,

¹⁵ Iskandar Zulkarnain dkk, *Sejarah Sumenep*, (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, 2003), hlm. 85

¹⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hlm. 14.

¹⁷ Muhammad Sobari, *Membaca Dengan Sikap Total dan Empati, Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. x.

dalam artian mampu memimpin dalam bidang spiritual maupun tata kehidupan sosial bermasyarakat.

Tipologi Kyai:

Abdurrahman Mas'ud (2004, 236-237) memasukkan Kyai kedalam lima tipologi, yakni:

- 1) Kyai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.
- 2) Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Quran.
- 3) Kyai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufisme, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
- 4) Kyai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi Sunnisme atau Aswaja dengan bahasa retorika efektif.
- 5) Kyai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat

maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol, seperti KH. Hasyiem Asyarie.¹⁸

b. Kyai Sebagai Tokoh Kharismatik

Masyarakat Madura, Sumenep khususnya masih memiliki tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap kepemimpinan seorang Kyai, meski nilai-nilai modernitas telah masuk, otoritas dan keputusan Kyai sebagai pemimpin masyarakat mempunyai pengaruh yang besar. Dan kekuasaan Kyai merupakan kekuasaan yang bersifat kharismatis. Cukup dengan kekuatan kharisma yang dia miliki, setiap kebijakan yang diperuntukkan masyarakat akan dijadikan panutan bagi masyarakatnya.

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Kyai sebenarnya adalah seorang guru agama Islam seperti layaknya guru pada umumnya. Namun peran sosial budayanya cukup luas, maka Kyai memiliki peran yang besar bahkan mengandung pemaknaan mitologis tertentu seperti wali yang memiliki kekuatan mistik (keramat).¹⁹ Karena itu, perilaku dan ucapan seorang Kyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Figur Kyai di dalam masyarakat dipandang sebagai seorang dengan memiliki kemampuan lebih yang tidak dimiliki oleh

¹⁸ <http://alaulawy.blogspot.com/kepemimpinan-Kyai-di-pesantren.html>, di akses pada tanggal 24 February 2011.

¹⁹ Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 2.

masyarakat pada umumnya. Atas dasar ini, hampir setiap Kyai yang ternama beredar legenda tentang kemampuan yang umumnya bersifat magis.²⁰ Max Weber menyebutnya sebagai otoritas kharismatik, ciri dari dominasi otoritas kharismatis adalah kekuatan tidak pada aturan-aturan atau tradisi tetapi pada seorang yang di anggap suci, pahlawan, berkualitas luar biasa.²¹

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain. Untuk mempengaruhi dibutuhkan kekuasaan, dan kekuasaan itu merupakan potensi pengaruh seorang pemimpin. Dengan demikian, kekuasaan merupakan suatu sumber yang memungkinkan seseorang mengajak, meyakinkan dan mempengaruhi orang lain.

Dalam melihat hubungannya dengan kepemimpinan dan juga kekuasaan maka teori Max Weber tentang *authority* dapat dijadikan sebagai pisau analisis. Max Weber membagi otoritas dalam tiga jenis yaitu:²²

- 1) *Rasional – legal authority*, adalah bentuk hirarki wewenang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern, hal ini terdapat pada organisasi-organisasi modern yang berdasarkan pada konstitusi secara resmi.

²⁰ M. Dawam Raharja (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 47.

²¹ Brayn S Turner, *Sosiologi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 37.

²² Hotman M Siahaan, *Pengantar Kearah Sejarah & Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 201-203.

2) *Traditional authority*, yaitu wewenang dengan mengambil keabsahan atas tradisi yang dianggap suci, dan ini terbagi dalam dua jenis yaitu:

a) *Patriarkhisme*, yaitu jenis wewenang dimana kekuasaan didasarkan atas senioritas.

b) *Patrimonialisme*, yaitu mengharuskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang terdekatnya yang memiliki legalitas pribadi kepadanya.

Ciri dari wewenang jenis ini adanya sistem norma yang dianggap keramat yang tidak dapat diganggu gugat.

3) *Charismatic authority*, yaitu wewenang karena kualitas yang luar biasa yang dimilikinya. Penguasaan atas diri orang-orang, baik secara predominan external maupun predominan internal, dimana si tertakluk menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan pada kualitas yang luar biasa yang dimiliki oleh orang tersebut.

Max Weber sebagai tokoh dalam teori sosiologi klasik telah mengemukakan tentang jenis-jenis kepemimpinan manusia. Dalam hal ini konteks kepemimpinan Kyai merupakan kepemimpinan yang bersifat tradisional dan memiliki nilai-nilai kharismatik yang disegani masyarakatnya atau orang yang percaya terhadapnya akan kemampuan yang di miliki.

Konsep Max Weber mengenai kharisma dipungutnya dari bahasa Yunani, diterjemahkan dalam beberapa tulisan Kristen dengan “rahmat” (*grance*). Tetapi Weber menggunakannya dengan pengertian yang lebih luas dalam sosiologinya sebagai bagian dari klasifikasinya tentang berbagai tipe otoritas. Dalam kasus yang bertipe kharismatik, kepatuhan diberikan kepada pemimpin (Kyai) yang diakui karena sifat-sifat keteladanan pribadi yang beragam.

Kharisma, dibatasi oleh Max Weber sebagai suatu yang tertentu dalam kepribadian seseorang dan menjadikan dibedakan dari orang biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa atau sekurang-kurangnya merupakan pengecualian dalam hal-hal tertentu. Kekuatannya sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai teladan. Atas dasar itulah individu diperlakukan sebagai pemimpin yang kharismatik. Ia juga menyatakan bahwa pemimpin kharismatik sebagai pemimpin yang dihormati dan dipatuhi karena memiliki sifat-sifat personal yang luar biasa. Otoritas yang dimiliki oleh pemimpin ini tergantung pada kepercayaan dari pengikutnya tersebut.²³

Dalam kepemimpinan Kyai, Max Weber mendefinisikan sebagai pola kepemimpinan tradisional, hal ini dilihat dari hubungan

²³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z Clawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 229.

Kyai dan santri yang menunjukkan ciri-ciri hubungan tradisional, yaitu adanya hubungan yang bersifat vertikal, sangat mempribadi, adanya hubungan yang tak terbatas.²⁴ Prinsip dalam totalitas kepatuhan yang ditunjukkan santri pada Kyai merupakan bentuk penghormatan yang tinggi dan didasarkan pada kepatuhan yang ikhlas. Sifat patuh terhadap Kyai merupakan akibat dari kontribusi Kyai yang diberikan pada masyarakatnya melalui kepedulian dan otoritasnya pada kepentingan-kepentingan umat islam.

Hubungan antara masyarakat dan Kyai semakin merekat ketika masyarakat mulai mentasbihkan Kyai sebagai orang yang memiliki segalanya (baca: elitisasi Kyai). Oleh masyarakat Kyai diposisikan sebagai orang yang “paling benar” karena kedekatannya dengan Tuhan, sementara masyarakat yang notabene hanya sibuk dengan urusan-urusan keduniawiannya (*wordly matters*) memposisikan diri sebagai *wong cilik* atau orang awam yang jauh dari Tuhan.

Dalam perspektif historis, perjalanan Indonesia sebagai sebuah bangsa dalam sejarahnya tidak bisa lepas dari sosok dan peran Kyai dalam mewarnai setiap perubahannya. Bagi masyarakat jawa, Kyai yang memimpin Pondok Pesantren dengan segala atributnya menduduki posisi strategis. Keberadaan popularitas Kyai

²⁴ Asfar Muhammad, “Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Kyai” dalam *Prisma*, no.5.th.XXIV. Mei, 1995, hlm. 37.

dan Pondok Pesantren belakangan dimitoskan oleh kharisma Kyai dengan dukungan para santri yang tersebar ditengah-tengah masyarakat.

Kyai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuan tentang agama Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, karenanya mereka di anggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dan dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman dan ketaqwaan berupa kopiah dan sorban.²⁵

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan Kyainya.²⁶ kebanyakan Kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan kerajaan kecil dimana Kyai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kemenangan (*power and authority*) dalam kehidupan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali Kyai lain yang lebih besar

²⁵ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU, Pesantren dan Kekuasaan : Pencarian Tak Kunjung Usai)*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 45.

²⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55.

pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa Kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.²⁷

Demikian besar kekuasaan Kyai atas diri santrinya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan Kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.²⁸

Ketaatan pada Kyai tidak hanya tertanam pada santri melainkan juga pada masyarakat yang berada di lingkungan pesantren karena seorang Kyai kehidupannya tidak bisa luput dari masyarakat di lingkungannya. Masyarakat dalam hal ini adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama²⁹ yang kemudian disebut sebagai masyarakat pesantren.

Clifford Geertz memaknai Masyarakat pesantren ini sebagai masyarakat santri dari komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang tidak hanya sembahyang dan pergi ke

²⁷ Sindu Galba, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 62.

²⁸ Abdurrahman Wahid dalam kata pengantar buku Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai langgar di Jawa*, hlm.xv.

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ix, (Jakarta: Balai Pustaka, II, 1997), hlm. 4.

Masjid pada hari Jum'at, tetapi juga menjalankan semua aspek yang ada didalam Islam, baik dari sosial maupun politiknya.³⁰

Santri dan mayoritas masyarakat di sekitarnya mempercayai Kyai sebagai manusia luar biasa yang mempunyai kekuasaan yang berasal dari Tuhan. Namun secara rasional, Kyai dipercaya para santri dan masyarakat umum yang menjadi pengikutnya bersandar pada keyakinan mengenai ilmu pengetahuan yang dalam dan luas yang dimilikinya.

Kyai, dalam sepanjang sejarah kepemimpinannya, berupaya menginternalisasikan dan merefleksikan citra *imam* sebagaimana tercermin dalam *kaidah fiqh*. Kyai berupaya sungguh-sungguh menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya.

Dalam konteks inilah, citra Kyai sebagai *imam* atau pemimpin itu sesungguhnya sangat demokratis. Itulah tuntunan syari'at sebagaimana Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan. Dan Kyai pada dasarnya adalah penerus karakteristik kenabian (*waratsatul a-anbiya*).³¹

Ketaatan mutlak sebagai sikap *sami'na wa atha'na* (mendengar dan mengimaminya dengan penuh ketaatan) yang diberikan oleh santri dan masyarakat terhadap Kyai, memunculkan

³⁰ Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka jaya, 1983), hlm. 242.

³¹ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, hlm. 291-292.

sebuah penghormatan yang berlebihan terhadap Kyai yang dipercaya berkharisma tinggi.³² Dan maksud dari penghormatan yang berlebihan terhadap Kyai di sini adalah bahwa seorang Kyai mempunyai kedalaman ilmu agama dan juga kedekatan dengan sang Khaliq, dan ia diyakini sebagai orang yang memiliki *karomah*, *makrifat* atau *ngelmu rasa* (intuisi), kemampuan *weruh sak durunge winarah* (tahu sebelum terjadi), yang melahirkan mitos kesaktian dalam diri Kyai. Dengan demikian keberadaan Kyai dalam pesantren dan masyarakat dianggap bisa memberikan rasa aman, tentram dan barokah.

Cukup dengan kekuatan kharisma Kyai yang non formal dia miliki ini, setiap kebijakan yang diperuntukkan masyarakat akan di jadikan panutan bagi masyarakatnya.

Horikoshi menganggap bahwa seorang Kyai dengan predikat ulama mempunyai fungsi yang dapat dilihat dari tiga aspek:

- 1) Sebagai pemangku Masjid dan Madrasah
- 2) Sebagai pengajar dan pendidik
- 3) Sebagai ahli dan penguasa hukum³³

³² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1997), hlm. 220.

³³ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M,1987), hlm. 115-141.

Kepemimpinan Kyai seperti yang digambarkan Ziemek, adalah sebagai sosok yang selalu di dengar dan berbicara dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukannya di pesantren. Kemampuan menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal melalui komunikasi dengan masyarakat yang mendukungnya.

Secara definitif kharismatik bisa tampil sebagai tipe murni yang hanya bersifat sementara, selama kurun waktu tertentu ketika pemimpin itu tampil dan mengumpulkan pengikut-pengikut setianya. Namun bila kelompok itu terus menerus, menurut Weber, akan muncul kepercayaan dikalangan para anggotanya terhadap adanya kharisma warisan atau kharisma jabatan.

Faktor kewibawaan (kharisma) yang dimiliki oleh seorang Kyai merupakan salah satu kekuatan dalam menciptakan pengaruh didalam masyarakat tradisional. Tanpa kewibawaan, seorang Kyai tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh.³⁴ Dan dalam hal ini terdapat dua dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Kewibawaan Kyai yang diperoleh secara *given*, seperti tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan Kyai kharismatik sebelumnya.

³⁴ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 87-88.

- 2) Dengan proses perekayasaan. Dalam arti kharisma yang diperoleh adalah melalui kemampuan penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang sholeh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Fenomena kharisma, bagi para ahli ilmu sosial, tetap merupakan sifat-sifat yang tidak bisa ditegaskan definitif dan barangkali hanya bisa dikenali lewat sederetan kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan energetik (Shils 1968 : 200) yang menjelma dalam kata, ide, tindakan dan sikap.³⁵

Pribadi kharismatik memiliki kemampuan untuk membaca pikiran para hadirin, sebab dia telah mengembangkan pemahamannya terhadap berbagai macam tipe orang. Pun penting bagi dirinya untuk melengkapi keterampilan membangun strategi yaitu:

- a) Merangsang rasa tertekan yang tak disadari khalayaknya

Dalam hal ini, artinya tak ada yang lebih penting bagi seorang pribadi kharismatik selain untuk memanfaatkan suasana jiwa para hadirin. Untuk melakukannya, dia harus menguasai benar etos budaya mereka.

- b) “Rasa tertekan” sebagai landasan bertindak

³⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan*, hlm. 213.

Adalah setiap perasaan tertekan ditransformasikan kedalam sebuah cita-cita, dan tokoh kharismatik menyediakan beberapa perspektif untuk mencapainya.

Kyai dibedakan dari ulama lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang alim.³⁶ Pribadi kharismatik memiliki kemampuan membaca pikiran hadirin dan kekuatan Kyai terletak pada kemampuannya dalam berbicara rasional dan membangkitkan gairah serta aksi hadirin.

c. Teori Fungsional

Istilah fungsi, seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan [keutuhan] masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat-masyarakat tersebut.³⁷ Pemikiran-pemikiran Emile Durkheim tentang fungsionalisme sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto adalah sebagaimana berikut:

- Masyarakat harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang dapat dibedakan dari bagian-bagiannya, namun tidak dapat dipisahkan

³⁶ *Ibid*, hlm. 211.

³⁷ Elizabeth K. Nottingham, *AGAMA DAN MASYARAKAT*, (Jakarta: CV. RAJAWALI, 1985), hlm. 31.

darinya. Dengan menganggap masyarakat sebagai suatu relatis, maka Durkheim memberikan prioritas pada pada analisis menyeluruh.

- Durkheim beranggapan bahwa bagian-bagian suatu sistem berfungsi untuk memenuhi kepentingan sisitem secara menyeluruh.
- Penelitian terhadap fungsi suatu bagian dalam hubungannya dengan kesatuan yang menyeluruh harus selalu dilakukan. Suatu fakta sosial disebabkan karena adanya kebutuhan akan ketertiban sosial yang dipenuhi fakta tersebut.

Sedangkan menurut perspektif Radcliffe-Brown, konsep fungsi yang diterapkan terhadap masyarakat-masyarakat manusia didasarkan pada analogi antara kehidupan sosial dengan kehidupan organis. Definisi Durkheim tentang fungsi sebagai cara memenuhi kebutuhan sistem, dia menekankan bahwa untuk menghindarkan adanya implikasi teleologis dari analisis itu, maka istilah "kebutuhan" hendaknya diganti dengan "kondisi-kondisi yang diperlukan untuk eksistensi".³⁸

2. Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah *Komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber

³⁸ Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, FUNGSIONALISME dan TEORI KONFLIK dalam PERKEMBANGAN SOSIOLOGI, (Jakarta: SINAR GRAFIKA, 1988), hlm. 22-25.

dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini Maksudnya adalah *sama makna*.³⁹

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu:

“Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies— respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.⁴⁰

Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat dalam Effendy (1985:12).

Dikatakan minimal, karena kegiatan komunikasi bukan hanya

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm. 11.

⁴⁰ <http://adiprakosa.blogspot.com/pengertian-komunikasi.html>, di akses pada tanggal 24 February 2011.

informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan; melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Everett M. Ronggers (dalam Deddy Mulyana, 2000) mengatakan, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka. Sedangkan menurut Herold Lasswell, komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. **Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect?** Atau siapa, mengatakan apa, dengan salurannya apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana.⁴¹

Berdasarkan definisi Lasswell tersebut dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lainnya, yaitu:

- 1) Sumber (*source*) atau disebut sebagai komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
- 2) Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.
- 3) Media atau saluran adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 62-63.

merujuk pada cara penyajian pesan apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak.

- 4) Penerima (*receiver*) atau disebut juga sasaran, adalah orang yang menerima pesan dari sumber.
- 5) Efek, adalah apa yang terjadi pada penerima (*receiver*) setelah ia menerima pesan tersebut. Hal ini bisa terlihat dengan penambahan pengetahuan atau informasi (yang semula tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, dan perubahan perilaku.

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁴²

b. Menenal Sasaran Komunikasi

1) Faktor Field of Experience

Faktor *field of experience* artinya mengetahui terhadap segala hal yang terjadi terkait dengan komunikan.

2) Faktor Frame of Reference

Pesan komunikasi yang akan di sampaikan pada komunikan harus disesuaikan dengan *kerangka acuan (frame of refence)*nya kerangka acuan ini bisa disebut juga dengan *kerangka pikir* masyarakat.

3) Faktor Shared Areas

⁴² Onong Uchjana Effendy *Ilmu Komunikasi*, hlm. 13.

Shared areas berarti komunikator mengetahui terhadap wilayah andil atau kelompok binaan yang ada dalam masyarakatnya.

c. Proses Komunikasi

Proses Komunikasi pada hakikatnya, adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain sebagainya, yang timbul dari lubuk hati.⁴³

Proses Komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder.

a) Proses komunikasi secara Primer

Proses Komunikasi secara Primer adalah proses penyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena hanya bahasalah yang mampu

⁴³ *Ibid*, hlm. 14.

“menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Kial (gesture) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang, sehingga terekspresikan secara fisik. Tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengkedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya, hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas).

Demikian pula *Isyarat* dengan menggunakan alat, seperti tong-tong, bedug, sirene, dan lain-lainnya, serta *warna* yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi *kial*, *isyarat*, dan *warna* dalam hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa.

b) Proses komunikasi secara Sekunder

Proses Komunikasi secara Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, dikarenakan komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan/atau perasaan yang dibawanya, menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam mencapai proses komunikasi, disebabkan efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio atau televisi, misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak.

Akan tetapi oleh para ahli komunikasi diakui bahwa efektifitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat normatif saja. Menurut

mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah dengan komunikasi tatap muka, karena kerangka acuan (*frame of referance*) komunikasi dapat diketahui oleh komunikator, sedang dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikasi pada saat itu juga.

d. Peranan Komunikator Dalam Komunikasi

Dalam proses komunikasi, peran komunikator menentukan Keefektifan dalam komunikasi. Kondisi komunikator ibarat kunci penentu agar pesannya bisa diterima oleh khalayak, peran komunikator tidak terlepas dari kemampuan dan kredibilitas komunikator itu sendiri. Karena pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Bahkan terkadang *siapa* lebih penting dari *apa*.

Adapun faktor penting yang harus dimiliki seorang komunikator dalam melancarkan komunikasi adalah:

1) Sumber Daya Tarik (*source attractiveness*)

Sebuah komunikasi akan berhasil bilamana komunikatornya dapat merubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi melalui mekanisme daya tarik. Dengan maksud, komunikasi merasa ada

kesamaan antara komunikator dengannya, sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan komunikator.

2) Sumber Kepercayaan (*source credibility*)

Kepercayaan komunikan pada komunikator menjadi faktor kedua dalam keberhasilan komunikasi. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki komunikator.

Berdasarkan dua hal ini, dalam kaitannya dengan menghadapi komunikan, komunikator harus bersikap *empatik* (*empathy*) yaitu kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain.⁴⁴

Fungsi komunikator adalah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Aristoteles⁴⁵ berpendapat bahwa psikologi komunikator dalam menyampaikan pesan, menjadi pertimbangan tersendiri yang menyebabkan komunikasi bisa efektif. Selanjutnya karakter komunikator tersebut adalah:

1) Etos Komunikator

Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*).

Kognisi adalah proses memahami (*process of knowing*) yang

⁴⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 19.

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 255.

bersangkutan dengan pikiran. *Afeksi* adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar. Dan *konasi* adalah aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan.

Suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator akan komunikatif bila terjadi proses psikologis yang sama antara individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain, informasi yang disampaikan itu *setala* (in tune).⁴⁶

Ditinjau dari psikologi komunikator, Dimensi-dimensi etos yang mempengaruhi efektifitas komunikator terdiri dari:

a) Kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi komunikan tentang komunikator. Dalam Jalaluddin Rahmat (2008:260) Koehler, Annatol, dan Alplbaum (1978: 144-147) menambahkan empat komponen lagi yang terdapat didalam kredibilitas ini yaitu:

(1) Dinamisme,

Umumnya dinamisme berkenaan dengan cara berkomunikasi. Dalam komunikasi, dinamisme memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan.

(2) Sosiabilitas

Sosiabilitas merupakan kesan komunikan mengenai komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 2008), hlm. 16.

(3) Kooreientasi

Kooreientasi adalah kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi, yang mewakili nilai-nilai kita.

(4) Kharisma

Gould dan Kolb (1965) dalam *A Dictionary of the Social Sciences* mendefinisikan kharisma sebagai "qualities of those who claim or are believed to possess powers of leadership derived from some unusual sanction-devine, magical, diabolic-or merely acceptional individuals".⁴⁷

Kharisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan.

b) Atraksi, yaitu daya tarik komunikator secara fisik dan kesamaan komunikator dengan komunikan.

c) Kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menimbulkan ketundukan. Kekuasaan ini memiliki beberapa corak seperti; kekuasaan koersif (kemampuan untuk mendatangkan ganjaran dan hukuman), kekuasaan keahlian (kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, dst) kekuasaan informasional (lebih pada kemampuan menguasai informasi), kekuasaan rujukan

⁴⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 261.

(kekuasaan untuk menanamkan kekaguman), kekuasaan legal (kekuasaan yang berasal dari kewenangan secara formal)

Adapun faktor-faktor yang mendukung timbulnya etos pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

- a) *Kesiapan (preparedness)*
- b) *Kesungguhan (seriousness)*
- c) *Ketulusan (sincerity)*
- d) *Kepercayaan (confidence)*
- e) *Ketenangan (poise)*
- f) *Keramahan (friendship)*
- g) *Kesederhanaan (moderation)*

2) Sikap Komunikator

Sikap (attitude) adalah suatu kesiapan kegiatan (preparatory activity), suatu kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi hal-hal nilai-nilai sosial.⁴⁸ Dan dalam hal ini terdapat lima sikap yang ada pada diri komunikator, yaitu:

- a) *Reseptif (receptive)*
- b) *Selektif (selective)*
- c) *Dijestif (digestive)*
- d) *Asimilatif (assimilative)*
- e) *Transmisif (transmissive)*

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi*, hlm. 19.

H. Metode Penelitian

Untuk dapat memperoleh data yang objektif dalam penelitian, maka diperlukan adanya metode. Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian dalam rangka menemukan, mengkaji terhadap kebenaran atas pengetahuan.⁴⁹ Adapun penelitian ini akan menggunakan metode penelitian analisis kualitatif.⁵⁰ Agar pengkajian dapat dilakukan secara efektif dan efisien, maka sebelumnya perlu disusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Subyek dan Obyek penelitian

Subyek dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh sumber data. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Dewan Masyayikh (Kyai) selaku orang yang terlibat dan berperan langsung dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah, dan orang-orang yang dekat dengan mereka, yaitu orang yang banyak mengetahui dan turut berpartisipasi dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah. Hal ini bisa keluarga Dewan Masyayikh (Kyai) atau Pengurus Harian Annuqayah.

Sedangkan Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diteliti atau data apa yang ingin dikumpulkan, dan yang menjadi objek dari penelitian ini

⁴⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Survei*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 5.

⁵⁰ Metode Analisis Kualitatif adalah suatu metode yang mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu, maupun kelompok. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 60.

adalah Peranan Dewan Masyayikh dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah.

2. Metode pengumpulan data

a. Metode *Interview*

Interview atau wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹

Pengumpulan data dengan bertanya ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan dan dengan menggunakan tulisan.⁵²

Dalam penelitian ini, jenis *Interview* yang digunakan adalah *Interview* berpedoman bebas terpimpin yaitu pewawancara menentukan sendiri urutan sistematika wawancara, bagaimana cara pertanyaan untuk disajikan, terserah pada pewawancara. Maksudnya, pertanyaan bisa disajikan lewat wawancara langsung dengan narasumber atau dengan wawancara tertulis apabila narasumber sulit ditemui. Lewat metode ini, diharapkan permasalahan yang ada dalam penelitian dapat terjawab secara mendalam, jelas dan mendetail.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi di PP. Annuqayah baik itu

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.135.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

kepada Dewan Masyayikh, keluarga Dewan Masyayikh, Pengurus Harian Annuqayah dan Masyarakat Pesantren lainnya.

b. Metode Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencacatan tentang fenomena social dan gejala-gejala alam.⁵³ Metode ini digunakan untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh dengan metode wawancara. Metode observasi yang digunakan adalah metode *observasi non-partisipatif*, di mana observer tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang sedang diobservasi.⁵⁴

Dalam hal ini, peneliti mengadakan kunjungan ke PP. Annuqayah Sumenep sebagai tempat yang akan di observasi dengan melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi pada Peranan Dewan Masyayikh didalam proses komunikasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Jelasnya metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang ada di daerah penelitian.⁵⁵ Adapaun dokumentasi yang penulis inginkan adalah dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dokumentasi tentang gambaran umum tentang Dewan Masyayikh

⁵³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 157.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 136.

⁵⁵ Winarto Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 123.

(Kyai), dokumentasi tentang PP. Annuqayah, dokumentasi tentang kebijakan yang pernah di setuju oleh Dewan Masyayikh, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara untuk menghasilkan suatu kesimpulan penelitian dan melaporkannya sebagai temuan bagi orang lain.

Analisis juga berarti menguraikan atau memisah-misahkan. Menganalisa data berarti mengurai data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian dan kesimpulan-kesimpulan.⁵⁶

Metode yang penulis gunakan didalam penelitian ini adalah analisa diskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya. Dan dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu fakta-fakta disajikan terlebih dahulu kemudian ditarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus menuju hal-hal yang lebih umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari Empat Bab yaitu:

⁵⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), Hlm. 65.

- BAB I:** Bab ini merupakan bab pendahuluan yang dijadikan sebagai acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II:** Bab ini mengurai tentang Gambaran umum Dewan Masyayikh Annuqayah dan data mengenai profil PP. Annuqayah.
- BAB III:** Menjelaskan tentang peranan yang dilakukan Dewan Masyayikh dalam proses komunikasi di Pesantren yang meliputi: proses komunikasi secara primer, proses komunikasi secara sekunder, dan terkait posisi Dewan Masyayikh sebagai komunikator di Pesantren.
- BAB VI:** Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, serta lampiran-lampiran penting yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan di PP. Annuqayah serta pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tujuan keberadaan Dewan Masyayikh adalah untuk memposisikan sesepuh sebagai aparat tertinggi pondok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga tertinggi (Dewan Syuriyah), dan resmi berdiri sejak tahun 2006. Dewan Masyayikh ditentukan berdasar Pada Tingkatan Hierarki Kefamilian atau Segi Senioritas, kriterianya adalah Kyai-Kyai Sesepeuh yang tinggal di wilayah Pesantren yang menguasai Ilmu agama, dan memahami kondisi sosial masyarakat dan proses penentuannya masih sangat kultural.

Peran Dewan Masyayikh sebagai sosok yang memiliki otoritas kharismatik di PP. Annuqayah adalah sebagai pemegang posisi kunci, yaitu lembaga tertinggi yang mengemban semua kewenangan terkait pesantren khususnya pada hal yang bersifat prinsip dan juga pada hal-hal Teknis, kewenangan Dewan Masyayikh dalam mengemban posisi kunci kurang lebih meliputi hal-hal yang terkait dengan segala masalah yang berhubungan dengan pesantren. baik pendidikan, manajemen pesantren, hubungan kerjasama, serta pengelolaan aset atau sumber daya Pesantren

(dikelola secara tersendiri oleh Organisasi Pengelola yang lain yaitu Yayasan Annuqayah) dan lain-lain,

Dalam proses komunikasi, Dewan Masyayikh menggunakan pola komunikasi yang bersifat *instruktif-konsultatif*, dimana Dewan Masyayikh difungsikan sebagai pengarah, pembimbing dan konsultan

Proses komunikasi yang dilakukan Dewan Masyayikh sebagai lembaga tertinggi di pesantren tidak melibatkan banyak pihak, artinya hanya terbatas pada individu-individu tertentu yang diwakili oleh ketua Pengurus Harian, karena itu bentuk dari proses komunikasi yang terjadi di PP. Annuqayah sangatlah memprivasi (khusus) hal ini terjadi bukan karena adanya aturan ataupun Kyai *pilih-pilih* didalam komunikasinya, tetapi lebih pada kekuasaan kharismatik Kyai yang bias. Dengan demikian Proses komunikasi yang dilakukan Dewan Masyayikh, terbagi menjadi dua: *Pertama*, komunikasi primer (komunikasi yang menggunakan lambang sebagai media) dan lambang yang digunakan adalah Media bahasa, dan khal. Komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa selalu digunakan ketika Dewan Masyayikh menentukan kebijakan kepesantrenan, atau tugas-tugasnya yang lain sebagai pemangku wewenang tertinggi di pesantren yaitu, seperti ketika sosialisasi kebijakan pesantren, menjadi mediator perbedaan yang terjadi di pesantren, sebagai Dewan Konsultan, merancang peraturan/kebijakan pesantren, ataupun sebagai tim evaluator., Lambang ini seringkali digunakan, jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” secara langsung pikiran

Dewan Masyayikh Sedangkan lambang kial seringkali digunakan ketika Dewan Masyayikh berkomunikasi dengan keluarga/kerabat terdekat, Sebab kial juga dapat “menerjemahkan” pikiran Dewan Masyayikh sehingga terekspresikan secara fisik. *Kedua*, komunikasi sekunder dimana alat yang digunakan Dewan Masyayikh dalam proses komunikasi ini adalah menggunakan Handphone dan “Lembar Disposisi”. Komunikasi sekunder ini diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Penggunaan media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan efisiensinya dalam mencapai komunikan. Meskipun keefektifan dan efisiensi komunikasi dengan menggunakan media hanya dalam batas menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.

Sayangnya, dari proses komunikasi yang selama ini telah dilakukan Dewan Masyayikh cenderung pasif dan kurang berinisiatif, sehingga selalu menunggu inisiatif dari bawah (Pengurus Harian). Bahkan tidak adanya *Job Description* yang diatur tersendiri oleh Dewan Masyayikh ataupun pengurus yang lain tentang kebijakan khusus dan otoritas yang diatur secara jelas dan tertulis, disebabkan kurangnya perhatian terhadap komunikasi sehingga mengakibatkan komunikasi yang tidak demokratis. Selama ini Dewan Masyayikh mengurus hal-hal yang sifatnya prinsipil seperti Paham, Aqidah, Syari’ah dan Visi-Misi Kepesantrenan, juga pada hal-hal yang sifatnya lebih pada teknis. Sehingga hampir semua masalah yang tak bisa diputus oleh Pengurus Harian akhirnya dilimpahkan kepada mereka.

Salah satu organisasi pengelola yang ada di PP. Annuqayah adalah Pengurus Pondok Pesantren An-Nuqayah (PPA) lembaga ini terdiri dari kepengurusan yang terstruktur dan sebagai pelaksana atau perpanjangan tangan dari Dewan masyayikh terkait kebijakan-kebijakan, serta mengatur tata tugas dan pendelegasian tugas melalui organ-organ di bawahnya, menurut aturan mekanisme kerja yang telah ditentukan.

Dewan Masyayikh dalam menjadi lembaga tertinggi di pesantren selalu menyesuaikan kebijakan-kebijakan dengan kebutuhan masyarakat, atau dalam teori komunikasi disebut dengan faktor *Field of Experience*, *Frame of Reference*, *Shared Areas*.

Faktor penting yang telah dimiliki Dewan Masyayikh sebagai komunikator dalam melancarkan komunikasi adalah Sumber Daya Tarik (*source attractiveness*) dan Sumber Kepercayaan (*source credibility*). Sumber Daya Tarik dan Sumber Kepercayaan diperoleh dari nilai kharismatik dan profesi Kyai yang merupakan komponen dari dimensi Etos. Dua hal ini, juga dapat dibuktikan dari setiap kebijakan yang telah diputuskan oleh Dewan Masyayikh pasti akan diamini oleh komunikannya yang ditandai dengan perubahan sikap, pendapat, atau perilaku komunikannya.

Sejauh Pengamatan Penulis, sebagai pemangku lembaga tertinggi di Pesantren Annuqayah Dewan Masyayikh telah berkomunikasi secara efektif, karena mereka memiliki semua ciri Psikologi sebagai seorang komunikator, meliputi: Etos Komunikator dan Sikap Komunikator.

Juga lima ciri sikap yang seharusnya dimiliki dari diri komunikator, yang ditandai dengan sikap *Reseptif (receptive)*, *Selektif (selective)*, *Digestif (digestive)*, *Asimilatif (assimilative)* dan *Transmisif (transmissive)*.

B. SARAN- SARAN

Dari hasil yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa saran yang akan penulis kemukakan dan perlu kiranya dipertimbangkan, antara lain:

1. Sebagai lembaga tertinggi di pesantren, Dewan Masyayikh seharusnya lebih pro aktif dalam mengontrol kondisi pesantren, Dewan Masyayikh harus lebih progresif dalam rangka memajukan pesantren. Jangan selalu menunggu inisiatif dari bawah (Pengurus Harian).
2. Perlunya membuat manajemen pesantren yang baik, yang diatur tersendiri oleh Dewan Masyayikh khususnya dalam membuat wilayah kerja (*job description*) secara secara jelas dan tertulis, sehingga hal-hal yang sifatnya lebih pada teknis akan diselesaikan sendiri oleh Pengurus Harian atau yang bersangkutan.
3. Perlunya membuat pertemuan rutin diantara masing-masing Dewan Masyayikh maupun Pengurus Harian dengan Dewan Masyayikh secara khusus.
4. Membuat agenda terkait sosialisasi kebijakan pesantren secara khusus dan kontinyu. Serta membukukan segala peraturan yang telah

diputuskan (SK) dan menyebarkannya kepada lembaga-lembaga didaerah pondok pesantren Annuqayah.

5. Perlunya keberanian untuk menghadap Dewan Masyayikh pada kali kedua dalam rangka perubahan keputusan yang sebelumnya telah ditetapkan. karena bisa jadi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Terlebih masalah yang dibahas adalah masalah yang sangat vital.

C. KATA PENUTUP

Tiada kata terindah yang pantas dipanjatkan kehadiran Allah SWT selain untaian syukur yang tiada terkira atas segala rahmat, karunia dan ni'mat yang telah tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala kemampuan serta daya upaya telah penulis maksimalkan demi menuntaskan karya sederhana ini, namun penulis sepenuhnya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, segala saran, kritik serta masukan yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis berserah atas apa yang telah dihasilkan dari penelitian ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis. Semoga senantiasa mendapatkan kemudahan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang penulis peroleh selama ini, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Ahmad Saefulloh, *Proses Komunikasi Telecenter e-Pabelan Dalam Dakwah Sosial*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Madinah: Mujamma' al- Malik Fahd lithaba'ati al-Mushhaf as-Syarief, 1990.
- Bisri Effendy, *AN-NUQAYAH: GERAK TRANSFORMASI SOSIAL DI MADURA*, Jakarta: P3M, 1990.
- Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ix, Jakarta: Balai Pustaka, II, 1997.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Engkos Kosasih, *Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Pekerja Seks*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004-2005.

- Erni Porwaningsih, *Proses Komunikasi Acara Tafsir Qur'an di Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Klaten*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Galba, Sindu, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka jaya, 1983.
- Hartini & G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- HM Kholili, *Komunikasi Untuk Dakwah Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV. Amanah, 2009.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Hotman M Siahaan, *Pengantar Kearah Sejarah & Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1986.
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimahasada Press, 1993.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Survei*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Iskandar Zulkarnain dkk, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, 2003.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

- M. Dawam Raharja (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Misbahul Munir, *Bentuk dan Proses Komunikasi Pesantren di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1, Majenang Cilacap*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Muhammad Sobari, *Membaca Dengan Sikap Total dan Empati, Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nottingham, Elizabeth K, *AGAMA DAN MASYARAKAT*, Jakarta: CV. RAJAWALI, 1985.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1985.
- , *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, 2008.
- Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z Clawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Pius A Partanto, & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rendi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- SATU ABAD ANNUQAYAH, Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000.
- S Turner, Brayn, *Sosiologi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari, FUNGSIONALISME dan TEORI KONFLIK dalam PERKEMBANGAN SOSIOLOGI, Jakarta: SINAR GRAFIKA, 1988.

Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1999.

Surat Keputusan Dewan Masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah, No. 4 Tahun 1432 H, Tentang Perubahan Atas Surat Keputusan Dewan Masyayikh Nomer 2 Tahun 1431 H, SK tidak diterbitkan, Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 1432 H/2011 M.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Weber, Max, *Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Winarto Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.

Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*, Yogyakarta: Kutub, 2003.

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Sumber Lain:

<http://www.annuqayah.blogspot.com/>, di akses pada tanggal 29 Maret 2011

<http://adiprakosa.blogspot.com/pengertian-komunikasi.html>, di akses pada tanggal 24 February 2011.

<http://alaulawy.blogspot.com/kepemimpinan-kyai-di-pesantren.html>, di akses pada tanggal 24 February 2011.

Asfar Muhammad, "Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Kyai" dalam *Prisma*, no.5.th.XXIV. Mei, 1995.